

dalam bahasa Quraish, kepada Rasul yang Quraish pula, untuk mempersatukan bangsa Arab, dan mewujudkan kemukjizatan al-Qur'an sekaligus kelemahan ketika mereka diminta untuk mendatangkan satu surat yang seperti al-Qur'an .

Berangkat dari kenyataan diatas, maka tidak heran jika munculnya beragam macam qira'at sebetulnya sudah ada sejak zaman Rasulullah. Namun setiap permasalahan termasuk masalah cara membaca al-Qur'an dapat diselesaikan dengan merujuk langsung kepada Nabi.²

Pada dasarnya, pembahasan tentang sejarah dan perkembangan ilmu qira'at ini dimulai dengan adanya perbedaan pendapat waktu dimulainya turunnya qira'at itu sendiri. Ada dua pendapat tentang hal ini: pertama, qira'at mulai diturunkan di Makkah bersamaan dengan diturunkannya al-Qur'an. Kedua, qira'at mulai diturunkan di Madinah sesudah peristiwa hijrah, di mana orang-orang yang masuk agama Islam semakin bertambah dan berbeda-beda dalam mengungkapkan bahasa Arab dan dialeknya, termasuk ketika membaca al-Qur'an.³

Dalam masalah perbedaan qira'at, terdapat satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Umar bin al-Khattab. Diceritakan bahwa Umar bin al-Khattab mendengar Hisham bin Hakim dalam salah satu shalatnya membaca surat al-Furqan. Umar bin al-Khattab mendengar bahwa banyak sekali huruf yang

²Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi al-Jami' al-Musnad al-Shahih, Vol. 9 (Dar Taq al-Najah, 1422 H), 159.

³Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an* (Surabay: IAIN Sunan Ampel Press), 196.

Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani> dalam kitab *Fathu al-Bari>* menjelaskan perihal apa yang menyangkut koreksi malaikat Jibril terhadap bacaan al-Qur’ān Nabi. Disana dijelaskan bahwa para sahabat saling mengaku bahwa bacaan al-Qur’ān merekalah yang paling benar karena yang paling mendekati pada waktu terakhir malaikat Jibril terakhir kali mengoreksi bacaan Nabi sebelum wafat. Maka sudah tentu bacaan merekalah yang “paling baik” karena paling dekat masanya dengan masa pengoreksian terakhir malaikat Jibril tersebut. Maka, atas dasar inilah, khalifah Uthman> bin Affan> berinisiatif untuk membukukan mushaf al-Qur’ān.¹²

Kiranya perlu diingat, bahwa ketika mushaf disalin pada masa Uthman> bin ‘Affan> tulisannya sengaja tidak diberi titik dan harakat, sehingga kalimat-kalimatnya dapat menampung lebih dari satu macam qira’at> yang berbeda. Jika tidak bisa dicakup oleh satu mushaf, maka ditulis pada mushaf yang lain. demikianlah seterusnya, sehingga mushaf Uthmani mencakup *ahruf sab‘ah* dan berbagai qira’at> yang ada.¹³ Ini secara tegas menandakan bahwa mushaf-mushaf tersebut tidaklah sama satu sama lainnya, yang pada gilirannya kelak, akan melahirkan pertanyaan-pertanyaan sengit seputar qira’at> bahkan mushaf itu sendiri.

¹²Ahmad bin ‘Ali> bin Hajar Abu>al-Fadl> al-‘Asqalani> al-Shafi’i> *Fathu al-Bari> fi> Sharhi al-Sāhīh al-Bukhārī*, Vol. 9 (Beirut Lubnan: Dar al-Ma’rifah), 43-46.

¹³MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qura’n...*, 197.

Secara garis besar, *qira'at al-Shadhah* adalah setiap macam *qira'at* yang tidak memiliki salah satu rukun *qira'at* yang tiga yaitu, *mutawatir*, sesuai dengan penulisa mushaf Uthmani, dan sesuai dengan kaidah tata bahasa 'Arab¹⁴. Apabila ada *qira'at* yang tidak memiliki tiga syarat diatas, atau kurang salah satu dari syarat-syarat tersebut, maka *qira'at* tersebut dianggap *qira'at al-Shadhah*, yaitu *qira'at* yang tidak sama dengan *qira'at* yang lain, *qira'at* yang menyendiri dan beda dari yang lain, *qira'at* yang *nyeleneh*.

Sebagai contoh dari *qira'at* ini adalah *qira'at* atau bacaan Ibnu Abbas pada surat al-Baqarah ayat 226 sebagai berikut:

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِن فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Kepada orang-orang yang meng-*ila* isterinya¹⁵ diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁶

Ibnu 'Abbas membaca kalimat يُؤْلُونَ dengan يُقْسِمُونَ sehingga kalau diperjelas akan menjadi seperti ini:

لِّلَّذِينَ يُقْسِمُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِن فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

¹⁴Abi al-Fadl Jalaluddin Abd. Rahman al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 1 (Kairo: al-Halabi, 1951), 129.

¹⁵Meng-*ila* isteri Maksudnya: bersumpah tidak akan mencampuri isteri. dengan sumpah Ini seorang wanita menderita, Karena tidak disetubuhi dan tidak pula diceraikan. dengan Turunnya ayat ini, Maka suami setelah 4 bulan harus memilih antara kembali menyetubuhi isterinya lagi dengan membayar kafarat sumpah atau menceraikan.

¹⁶al-Qur'an dan Terjemahannya, 2: 226 (Bekasi: Sukses Publishing), 37.

Arti dari ayat ini, sekalipun berbeda dalam hal tulisan dan bacaannya tetaplah sama. Sehingga dengan demikian, menurut imam al-Tābiri, bacaan dari Ibn ‘Abbas ini merupakan tafsir dari bacaan yang biasa kita baca setiap hari, dan sekali pun dianggap *Shadh*, dia tetap memuat pada kitab tafsirnya tersebut.¹⁷

Berangkat dari kenyataan ini, maka penulis merasa kiranya sangatlah menarik apabila *qira’at al-Shadhah* ini dan pengaruhnya terhadap penafsiran al-Qur’ān dikemukakan. Karena, apa pun alasannya, *qira’at* ini tetaplah *qira’at* yang masih dimungkinkan sanadnya bersambung pada Rasulullah. saw. dan bersumber dari Allah. swt.

Kalau melihat sejarah ketika Khalifah Uthman mengirimkan mushaf-mushaf ke berbagai kota Islam, dia sengaja menyertakan orang-orang yang sesuai *qira’at*-nya dengan mushaf-mushaf tersebut. Yaitu *qira’at* orang-orang yang berbeda-beda satu sama lain, sebagaimana mereka mengambil *qira’at* itu dari sahabat yang berbeda pula. Sedangkan para sahabat juga berbeda dalam mengambil *qira’at* tersebut dari Rasulullah saw.¹⁸

Sementara hasil dari pengkoreksia terakhir malaikat Jibril pada bacaan Nabi tidak membuat Nabi menarik sabdanya bahwa al-Qur’ān turun dalam tujuh huruf (dialek). Terbukti bahwa tidak ada satupun keterangan yang mengatakan bahwa hadith tersebut telah dinasakh oleh hadith yang lain. Hanya saja, karena

¹⁷Abu’Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farah al-Anshari al-Qurtubi *al-Jami’ li ahkam al-Qura’n*, Vol. 4 (al-Qabirah: Dar al-Kutub al-Misji), 21.

¹⁸MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qura’n...*, 198.

menyertakan *qiraʿat al-Shadhah* di dalamnya seperti Tafsir al-Bahru al-Muhit, tafsir al-Tābari, tafsir al-Qurtūbi, al-Durru al-Manthū, al-Muhtasib dan lain-lain.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber-sumber data lainnya yang menjadi tambahan dan fungsi sebagai tambahan penunjang untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data ini merupakan bahan kedua yang menjadi satu kesatuan dengan sumber data primer, yang diantaranya berasal dari kitab-kitab, buku-buku, jurnal, ensiklopedi, skripsi, dan lain-lain.

Diantara sumber data sekunder tersebut adalah: Kitab *al-Nashru fi al-Qiraʿati al-ʿAshri*, karya al-Hafīdh Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Damshiqi yang lebih dikenal dengan Ibn al-Jaziri yang menerangkan beberapa contoh dari *qiraʿat al-Shadhah* yang diragukan kredibilitas sanadnya, serta *qiraʿat al-Shadhah* yang mengalami distorsi sanad, seperti salah satu bacaan al-Qurʿān yang disalahsandarkan pada Abi Hanifah yang ternyata tidak mempunyai pangkal sanad yang jelas.²¹

Buku *STUDI AL-QURʿAN* yang disusun oleh Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. Buku ini memuat keterangan-keterangan

²¹al-Hafīdh Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Damshiqi, *al-Nashru fi al-Qiraʿati al-ʿAshri*, Vol. 1 (Beirut: Daʿ al-Fikr, T.th), 15-17.

penting seputar al-Qur'an mulai dari sejarah penurunan al-Qur'an, sosio-kultural bangsa Arab pra Islam, pengertian al-Qur'an, sejarah pembukuan, hingga masa-masa lahirnya beberapa macam *qira'at* serta perkembangannya dari masa-kemasa.

Buku karangan Dr. Abdul Shabur Shabirin yang diberi judul *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*. Pada bab-bab yang diusung di dalam buku ini, dia telah menulis hal-hal penting tentang al-Qur'an, baik sejarah, *qira'at* bahkan sampai seputar pendapat kemakhlukan al-Qur'an. Pada bab ketujuh dari buku ini, pengarangnya mengkhususkan pembahasannya pada *qira'at al-Shadhah* mulai dari sejarah munculnya, syarat-syarat, serta contoh dan kerancuan-kerancuan pada pola penulisan al-Qur'an.²²

Abd. al-Qayyum bin 'Abd. al-Ghafur al-Sandi dalam *Safahat fi Ulum al-qira'at* mengkhususkan bab *qira'at al-Shadhah*. Di dalamnya menguraikan tentang pengertian *qira'at*, penjelasan dia tentang kapan sejarah awal munculnya *qira'at al-Shadhah*. Hukum-hukum mengamalkan *qira'at al-Shadhah* dan menyebutkan beberapa imam *qira'at* yang dianggap *al-Shadhah* disertai dengan contoh-contoh dari *qira'at al-Shadhah* tersebut.²³

²²Abd. Shabur Shabirin, *Saat al-Qur'an Butuh Pembelaan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 312-331.

²³Abd. Ghafur al-Sanadi, *Safahat fi Ulum al-Qira'at...*, 67.

Manna⁴ Khalil al-Qat⁵ dalam *Mababith fi> Ulum al-Qur'an* membahas macam-macam qira⁶at, hukum dan kaidahnya serta sedikit menyinggung tentang qira⁶at al-Shadh⁷h, memberikan contoh serta biografi singkat tentang qira⁶at al-Shadh⁷h.²⁴

Mahmud Ahmad al-S⁸aghir dalam *al-Qira⁶at al-Shadh⁷h wa Taujibuha> al-Nahwi* kitab ini menjelaskan tentang qira⁶at al-Shadh⁷h dari pertumbuhan hingga perkembangannya. Selanjutnya juga menjelaskan qira⁶at al-Shadh⁷h yang terjadi pada abad dua, tiga, dan empat. Disertakan pula qira⁶at al-Shadh⁷h pada masa al-T⁹abari, Ibnu Mujahid, AbuJa'far al-Nu'as, Ibnu Halawaih dan Ibnu Jinni dan pada masa Makki al-Qaish.²⁵

Buku *I'rab al-Qira⁶at al-Shadh⁷h* karya imam Abi al-Baq¹⁰a al-Mukbari yang menjelaskan panjang lebar tentang bacaan-bacaan dalam al-Qur'an yang dianggap shadh⁷ mulai dari surat pertama al-Qur'an hingga surat terakhir. Kitab ini terdiri dari dua volume.

Kita *al-Itq¹¹an fi> Ulum al-Qur'an*. Karya imam Jala¹² al-Din al-Suyuti. Kitab ini sedikit banyak juga memuat tentang qira⁶at al-Shadh⁷h.

Kitab Shawadh al-Qira⁶at karya imam Shams al-Din al-Karmani yang memuat panjang lebar tentang qira⁶at al-Shadh⁷h.

²⁴Manna⁴ Khalil al-Qat⁵, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakir AS. (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 252.

²⁵Abd. Ghafur al-Sanadi, *Safahat fi> Ulum al-Qira⁶at...*, 6.

Taufik ‘Adnan ‘Amal dalam *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an* memberikan paparan tentang sejarah al-Qur’an dan kodifikasinya pada masa Nabi, baik dalam bentuk hafalan atau tulisan, terdapat pula penjelasan mengenai unifikasi bacaan al-Qur’an.²⁶

Buku *Pengenalan Sejarah al-Qur’an* yang ditulis oleh Ibrahim al-‘Ibyariy. Pada bagian akhir dari buku karangannya ini, dia mengulasa secara singkat tapi sangat terperinci mengenai sejarah penulisan al-Qur’an, perbedaan dialektika suku-suka Arab, sampai timbulnya tujuh macam *qira’at* dan lain-lain. Dia juga mencantumkan beberapa perbedaan pada beberapa ayat al-Qur’an.²⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. melalui metode dokumentasi, diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan dengan menggunakan dua metode, yakni deskriptif dan analisis.

²⁶Adnan ‘Amal, *Rekonstruksi Sejarah...*, (Edisi Digital), 297-329.

²⁷Ibrahim al-‘Ibyariy, *Pengenalan Sejarah Al-Qur’an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 3, 1995), 100-105.

Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk melukiskan, menuliskan, serta melaporkan obyek suatu peristiwa tanpa menarik kesimpulan umum.

Langkah selanjutnya adalah analisis data. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka dilakukan analisis. Analisis yang dimaksud adalah menganalisa, mengulas, merumuskan bentuk pemikiran yang dipakai oleh ulama tafsir tersebut terkait pandangan mereka tentang qira'at al-Shadhah sehingga bisa memunculkan penafisran mereka terhadap ayat al-Qur'an dengan qira-at al-Shadhah tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan tentang kegelisahan akademik yang merupakan latar belakang permasalahan yang akan diteliti. Kemudian melakukan eksplorasi penelitian dengan memfokuskan permasalahan yang nantinya akan dibahas dalam rumusan masalah dan kegunaan penelitian.

Langkah tersebut untuk memberikan arah yang jelas dalam pembahasan yang akan dilakukan. Selanjutnya didukung juga dengan adanya metode penelitian, sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan mempunyai nilai lebih. Pada bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang didalamnya membahas berbagai pembahasan yang akan diungkap lebih jauh dalam penelitian ini.

Shahih, mulai dari lahir, guru serta murid dan tanggapan para ulama mengenai tokoh tersebut. Hal ini sengaja dimuat biar bisa menjadi pendukung serta menjadi jalur yang jelas untuk kelanjutan bab selanjutnya.

Bab keempat, bab ini akan memuat dua sub bab. Pertama, adalah pembahasan seputar kriteria qira'at al-Shadhah yang ditetapkan oleh para imam qira'at. Tentu saja pada sub ini akan dibahas juga tentang qira'at al-Shahihah. Karena, antara dua qira'at ini terdapat keterkaitan satu sama lainnya. Kedua, adalah pembahasa mengenai fungsi dari qira'at al-Shadhah terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Pada kesempatan ini, penulis akan membandingkan beberapa penafsiran para imam, baik yang memuat qira'at al-Shadhah dalam kitabnya atau tidak samasekali. Sehingga nanti kita bisa mengetahui fungsi dari qira'at al-Shadhah terhadap penafsira al-Qur'an dari kitab yang memuatnya.

Bab kelima, adalah sebagai bab penutup dari tulisan ini. Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dari rumusan masalah yang telah dirumuskan dan diakhiri dengan saran-saran, saran yang membangun dan dan bermanfaat demi kesempurnaan penelitian ini dan penelitian-penelitian selanjutnya.